

FENOMENA POSTMODERNISME DALAM KUMPULAN CERPEN *PENANGKARAN BINATANG* KARYA WHANI DARMAWAN DAN *ADAM MA'RIFAT* KARYA DANARTO

Enung Nurhayati¹, R. Ika Mustika²

¹⁻² STKIP Silawangi

¹enungnurhayati1@gmail.com, ² ikamustika@ikipsiliwangi.ac.id

Abstract

This article attempts to reveal the characteristics of postmodernism literature in the short stories of Penangkaran Hewan and Adam Ma'rifat's short stories. This research uses descriptive analysis method. The results of the research from the two short stories indicate that the existence of postmodernism literature, which is no longer structured, independent, incidental, the text is freed from its meaning. There are four differences in postmodernism literary phenomena from the two short stories, which are: in PB short stories, (1) unclear plot, (2) spontaneous and dramatic rhythm of the play, (3) in the form of a schizophrenic mixture of short stories, essays, and letters, and (4) ambivalence, the tug-of-war between telling stories and poetry. In AM's short stories, (1) the unreality of my character, (2) the language cannot transmit messages easily, (3) the short stories are not accessible, (4) do not follow the middle law, the short story is one sentence of 17 pages.

Keywords: The phenomenon of Postmodernism, Animal Breeding, Adam Ma'rifat

Abstrak

Artikel ini berusaha untuk mengungkapkan ciri-ciri sastra postmodernisme dalam cerpen *Penangkaran Binatang* dan cerpen *Adam Ma'rifat*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis. Hasil penelitian dari kedua cerpen tersebut menunjukkan bahwa adanya perwujudan sastra posmodernisme, yaitu tidak lagi terstruktur, tidak terikat, bersifat insidental, teks dibebaskan dari pemaknaan. Terdapat empat perbedaan fenomena sastra postmodernisme dari kedua cerpen tersebut yang berupa: dalam cerpen *PB*, (1) plot tidak jelas, (2) irama spontan dan dramatik lakonnya, (3) berbentuk campuran skizofrenik antara cerpen, esai, dan surat, dan (4) ambivalensi, tarik-menarik antara bercerita dengan berpuisi. Dalam cerpen *AM*, (1) ketidakrealitasan tokoh aku, (2) bahasa tidak bisa mentransmisi pesan secara mudah, (3) cerpen kurang bisa terakses, (4) tidak mengikuti aturan hukum tengah, cerpen berbentuk satu kalimat dari 17 halaman.

Kata Kunci: Fenomena Postmodernism, Penangkarang Binatang, Adam Ma'rifat

PENDAHULUAN

Ada banyak pendapat yang berbeda tentang pendefinisian posmodernisme, tetapi setidaknya pendapat-pendapat itu menurut Supriyadi (2016) dapat dibedakan menjadi tiga kelompok. Pertama adalah kelompok yang menganggap bahwa posmodernisme merupakan kelanjutan

dari modernisme sehingga kelompok ini dapat dikatakan meradikalisasi modernisme. Kedua adalah kelompok yang melawan posmodernisme. Termasuk kelompok kedua ini ialah posmodernisme Fredric Jameson yang tercermin dalam tulisannya “*The Political Unconscious: Narrative as a Socially Symbolic Act*” (1981) dan dalam “*Postmodernism and Consumer Society*”. Ketiga adalah kelompok yang menerima sekaligus menolak kehadiran modernisme.

Postmodernisme termanifestasikan dalam berbagai bidang kebudayaan seperti arsitektur, fotografi, film, seni lukis, video, tari, musik, dan lain sebagainya. Hal itu juga terjadi pada karya sastra baik puisi, cerpen, novel dan naskah drama. Pada zaman modern karya sastra selalu terstruktur, terkonsep dan memiliki aturan-aturan yang mengikat. Sastra modernisme mengatakan bahwa semua masyarakat dan kebudayaan mempunyai struktur yang sama sehingga teks (hasil sastra) dapat dibaca dan dipahami secara universal. Akan tetapi pada zaman postmodernism karya sastra tidak lagi terstruktur, tidak terikat dan bersifat insidental (spontan). Seperti pada puisi yang tipografinya bebas. Lalu pada karya sastra lainnya seperti cerpen atau novel alurnya tidak beraturan, ceritanya tidak logis, memasukkan nilai-nilai mitos yang dahulu pada zaman modern dilupakan dan menyisipkan cerita lain dalam cerita (cerita berbingkai). Teks dibebaskan dari makna, dan penafsiran makna dibebaskan pada pembacanya. Secara tidak langsung, hal ini menyatakan bahwa seorang penulis tidak dapat menuntut haknya atas pemaknaan teks yang ditulisnya karena semua orang boleh membaca teks tersebut dan memaknainya sesuai dengan penafsiran masing-masing. Demikian juga halnya dalam cerpen *Penangkaran Binatang* (selanjutnya disebut *PB*) dan cerpen *Adam Ma'rifat* (selanjutnya disebut *AM*) dari pembacaan mula terlihat fenomena postmodernism.

Cerpen *PB* merupakan satu di antara karya Whani Darmawan yang diambil dari antologi cerpennya yang berjudul *Aku Merindukan Anakku Menjadi Pembunuh*. Kumpulan cerpen yang berbentuk buku ini berisi tujuh belas pilihan cerpen yang ditulisnya pada kurun waktu 1992-2000. Sebagai seorang pengarang, Whani menulis antologi cerpen ini dalam ambivalensi, tarik menarik di antara kehendak untuk bercerita dan kehendak untuk berpuisi. Cerpen-cerpennya cenderung dipicu oleh nafsu untuk berpuisi, oleh gairah seorang penyair lirik. Salah satunya dalam cerpen *PB*. Sehingga cerpennya dihiasi dengan rima dan permainan bunyi. Terlihat juga kecerdikan Whani Darmawan dalam menciptakan gabungan kata baru, semacam neologisme. *Penangkaran Binatang* merupakan cerpen yang tampaknya tanpa plot sama sekali, meradiasi paranoia, keraguan dan ketidaktentuan. Dari pandangan

estetika, bentuk campuran skizofrenik antara cerpen, esai, dan surat, sehingga persis seperti pola-pola kebanyakan fiksi posmo.

Adapun cerpen *Adam Ma'rifat* merupakan satu di antara karyanya Danarto yang diambil dari antologi cerpennya yang berjudul sama yaitu *Adam Ma'rifat*. Kumpulan cerpen yang berbentuk buku ini pernah mendapat hadiah Buku Utama dan sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Harry Aveling, pakar dari Australia yang menyebut Danarto seorang master. Cerpen *Adam Ma'rifat* sendiri telah diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis dan pernah dijadikan pertunjukkan musik oleh komponis dan kritikus musik Suka Hardjana. Dengan segala kelebihan dari kedua cerpen inilah yang menjadi ketertarikan untuk melakukan pengkajian melalui pendekatan postmodernisme.

Masalah pokok dalam pengkajian ini yang sangat penting untuk dicarikan pemecahannya yaitu kajian pendekatan fenomena postmodernisme dalam cerpen *PB* dan *AM*. Secara teoritis tujuan pengkajian ini adalah untuk mengetahui: (1) fenomena postmodernisme dalam cerpen *PB*; (2) fenomena postmodernisme dalam cerpen *AM*; (3) perbandingan fenomena postmodernism antara cerpen *PB* dengan *AM*.

Istilah posmodern dapat dipilah ke dalam tiga pengertian, yaitu posmodernitas, posmodernisme, dan pemikiran posmodern atau wacana posmodern. Posmodernitas adalah istilah yang mengacu pada hal-hal yang berkaitan dengan era posmodern; posmodernisme adalah istilah yang berkaitan dengan ekspresi kultural era posmodern yang di dalamnya tercakup persoalan seni pop; pemikiran posmodern atau wacana posmodern adalah istilah yang berkaitan dengan refleksi filosofis dari era dan budaya posmodern yang menggantikan konsepsi ketidaktergantungan realitas dari peneliti dengan ide-ide tentang bahasa sebagai hal yang sebenarnya mengandung struktur realitas sosial perspektual.

Istilah postmodernisme diartikan sebagai gaya yang ditautkan dengan berbagai gerakan yang muncul setelah modernism. Dalam hal ini menurut Pujiharto (2009) menunjukkan bahwa postmodernisme sebagai gerakan kesenian telah hadir menggantikan gerakan modernisme. Piliang (2003) istilah postmodernisme sering dimaknai secara beragam: kelanjutan dari reaksi terhadap revolusi menantang dekonstruksi dari perpecahan dengan keterputusan dari atau prinsipnya dengan modernism.

Ciri khas postmodernisme adalah tidak adanya titik pusat yang mengontrol segala sesuatu. Meskipun postmodernisme dalam masyarakat bermacam-macam bentuknya, tapi sama-sama

sepakat tidak ada fokus atau titik pusat. Tidak ada lagi standar umum yang dapat dipakai mengukur, menilai, atau mengevaluasi konsep-konsep dan gaya hidup tertentu. Filsuf postmodernisme, Michel Foucault menawarkan sebuah usulan nama bagi dunia tanpa titik pusat yaitu “heterotopias”.

Fiksi postmodernisme mencoba melampaui modernism atau mengelilinginya atau di bawahnya dan sering sama dengan kritik modernism, ia anti modernism (Pujihato, 2009). Seperti gaya postmodernisme umumnya, tulisan fiksi postmodernisme menggunakan teknik pencampuradukan. Beberapa penulis mengambil elemen-elemen tradisional dan mencampurkannya secara berantakan untuk menyampaikan suatu ironi mengenai topik-topik yang biasa dibahas. Bahkan beberapa penulis lainnya mencampurkan kejadian nyata dengan khayalan.

Pencampuran ini terjadi bahkan kepada tokoh-tokoh fiksi tersebut. Beberapa penulis postmodernisme memusatkan perhatian kepada tokoh-tokoh khayalan dengan segala perilakunya. Pada saat yang sama, tokoh-tokoh khayalan itu adalah tokoh-tokoh yang nyata dalam sejarah manusia. Dengan cara ini, sang penulis berhasil menarik perhatian, respon emosional dan moral para pembaca.

Beberapa penulis postmodernisme mencampuradukan yang nyata dan yang khayal dengan menyisipkan diri mereka ke dalam cerita itu. Bahkan mereka pun turut membicarakan berbagai masalah dan proses yang diceritakannya. Melalui ini, sang penulis mencampurkan yang nyata dan yang fiksi. Teknik ini menekankan hubungan yang erat antara penulis dengan tulisan fiksinya.

Tulisan fiksi adalah sarana yang dipakai oleh penulis untuk berbicara sehingga suara penulis tidak dapat dipisahkan dari kisah fiksi tersebut. Tulisan fiksi postmodernisme mencampuradukan dua dunia yang tidak ada hubungan satu sama lain. Dunia-dunia tersebut masing-masing otonom. Tokoh-tokoh dalam tulisan fiksi itu merasa bingung di dunia mana mereka berada, dan apa tindakan mereka berikutnya di tengah dunia-dunia yang saling bertubrukan.

Teknik pencampuradukan ini digunakan untuk menunjukkan sikap anti modernism. Tujuan para penulis modern adalah memperoleh makna tunggal. Sebaliknya, penulis postmodernisme ingin mengetahui bagaimana kenyataan-kenyataan yang amat berbeda dapat berjalan dan saling bercampur. Seperti kebudayaan postmodernisme lainnya, tulisan-tulisan

ini memusatkan perhatian kepada kefanaan dan kesementaraan. Mereka menolak konsep kebenaran kekal dari kaum modern. Tulisan fiksi ini sengaja mengarahkan fokus kepada kesementaraan agar para pembaca tidak lagi melihat dunia ini dari titik puncak yang tidak terbatas oleh waktu. Mereka ingin agar para pembaca menyaksikan sebuah dunia yang hampa, tanpa adanya hal-hal yang kekal dan selalu berada dalam gelombang kesementaraan. Semakin jelas sang penulis menyatakan dirinya sendiri dalam teks-teks yang dia buat, secara paradok juga makin tidak terelakkan adanya kenyataan bahwa sang penulis tersebut, sebagai sebuah suara, hanyalah sebuah fungsi dari fiksinya sendiri, sebuah retorika, bukan seorang yang berotoritas tetapi justru menjadi objek dan sasaran penafsiran pembaca. Kadang-kadang penulis tersebut menciptakan efek serupa dengan memasukkan bahasa yang membongkar struktur pikiran yang sudah baku. Mereka juga menolak rasio sebagai hakim yang memutuskan apakah sebuah cerita mampu memaparkan kejadian nyata (David Lodge, 1992).

Satu di antara contoh fiksi postmodernisme adalah kisah mata-mata. Meskipun terjadinya di dunia nyata, kisah demikian selalu mencampurkan dua macam dunia yang berbeda. Apa yang dianggap nyata, ternyata terbukti hanyalah khayalan. Ada suatu dunia lain di balik dunia nyata ini yang lebih jahat tapi lebih nyata dari daripada dunia nyata. Dengan mencampurkan dua macam dunia itu, kisah tersebut menjadikan pembaca tidak nyaman. Apakah penampilan seseorang menunjukkan dirinya yang sesungguhnya? Manakah yang sebenarnya dan manakah yang tipuan?

Novel fiksi sains juga bisa dinyatakan sebagai satu di antara bentuk karya sastra postmodernisme. Novel fiksi sains tersebut merupakan penolakan terhadap penelitian modern. Novel fiksi sains tersebut lebih suka mencari sesuatu yang baru, dan bukan menyibak misteri alam untuk menemukan rumus-rumus pasti. Novel fiksi sains ini mempertentangkan berbagai dunia dan realitas supaya nampak perbedaan dan pertentangan di antara mereka. Dengan menganut ciri dari postmodernisme yang tidak lagi mengedepankan prinsip pemikiran kesatuan homologi, tetapi parologi yang menghargai narasi kecil-kecil dengan melegitimasi macam-macam praktek pengetahuan tanpa perlu persetujuan dari *grandnarratives*. Oleh karena, istilah-istilah kunci postmodernisme adalah antara lain: *pluralism, fragmentisme, heterogenitas, interminasi, skeptisisme, dekonstruksi, ambiguitas, ketidakpastian, dan perbedaan*.

Postmodernisme dalam karya fiksi menunjukkan pada munculnya sifat ontologis yang dominan sebagai pengganti atau reaksi terhadap sifat epistemologi yang dominan pada fiksi

modern (Mchale, 1991). Sejalan dengan pendapat Dunn (1993) yang mengemukakan bahwa pergeseran dari modern ke postmodernisme adalah pergerakan dari universal ke partikular. Dari kesatuan ke tidaksatuan, dari kedalaman ke permukaan, dari yang asli ke salinan, dari karya ke teks.

Perubahan fiksi modern ke fiksi postmodernisme ditandai oleh terjadinya perubahan sifat yang dominan dari dominan epistemologi ke dominan ontologis. Menurut Mchale (1992:146) yang dominan pada karya fiksi dikatakan bersifat epistemologi bila di dalamnya dikemukakan strategi-strategi formal yang secara implisit mengangkat isu-isu aksesibilitas, reliabilitas/unreliabilitas, transmisi, sirkulasi, dan lain sebagainya mengenai pertalian dunia. Yang dominan pada karya fiksi dikatakan bersifat ontologism bila di dalamnya dikemukakan strategi-strategi formal yang secara implisit mengangkat isu-isu mode keberadaan dunia fiksional dan atau merefleksikan pada pluralitas dan diversitas dunia-dunia, apakah nyata, mungkin, fiksional atau lainnya (Mchale, 1992).

Metode Penelitian

Metode penelitian postmodernism pada karya sastra yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif-analisis melalui studi literatur. Data yang diperoleh melalui penelitian diolah serta diuraikan dengan menggunakan pola penggambaran keadaan (deskriptif). Hasil uraian tersebut kemudian dianalisis untuk mendapatkan simpulan sesuai dengan rumusan masalah sehingga tujuan penelitian pun tercapai.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah cerpen yang memiliki karakteristik postmodernism yaitu unik, tidak logis dan liar, keluar dari konvensi cerpen modern. Cerpen *PB* karya Whani Darmawan dan *AM* karya Danarto menjungkirbalikan logika formal sebuah cerita. Kedua cerpen itu dibuat begitu tidak teratur, menabrak batasan-batasan logika bercerita standar. Kedua cerpennya tidak bisa dipahami dengan kerangka teori modern.

Metode menganalisis data untuk kedua cerpen itu dengan cara memilah dan membelah gejala-gejala posmodernisme yang terdapat dalam cerpen. Selanjutnya dihubungkan atau dibandingkan dengan gejala lainnya hingga akhirnya ditemukan oposisi-oposisi dan hubungan antara gejala satu dan yang lainnya. Setelah oposisi dan hubungan antargejala ditemukan, makna, isi, dan maksud cerpen tersebut dapat diterjemahkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Cerpen *Penangkaran Binatang*

Cerpen *PB* ini memiliki tujuh sub judul, yaitu: *Kuda Api*, *Harimau-Harimau*, *Lintah Darat*, *Polyphemus*, *Kucing Gandik*, *Konservasi*, *Hutan Lindung*, dan *Surat Buat Para Penangkaran Binatang*. Cerpen *PB* adalah cerpen yang tidak mengikuti alur biasa. Whani menciptakan cerpen tersebut tampak sekali tanpa menggunakan plot. Dalam hal ini sangat menunjukkan cerpen seperti tradisi postmodernisme, keraguan dan ketidaktentuan. Ditinjau dari segi plotnya, cerpen *PB* ini tidak memiliki plot yang jelas. Sebab dari ketujuh sub judul tersebut tidak menunjukkan relasi plot yang berkesinambungan. *Kuda Api*, dengan ceritanya sendiri menggunakan tokoh aku.

Seekor kuda api menderap di ulu hati. Ia mengisyaratkan pesan kepadaku, ada ketidakpuasan dalam hidup kuda api itu mendarat pukulan keempat ladamnya bertubi-tubi; pendaman ketidakjujuran dalam berayun langkah. Kini kutanggung ia, rasa sakit itu, dan menguraikan airmatanya kepadaku dalam rangkuman kata yang tertera, mengelupaskan dirinya perlahan dengan sedikit sengal kesakitan (Darmawan, 2003:66).

Setelah *Kuda Api*, cerita dilanjutkan dengan *Harimau-Harimau* yang menggunakan tokoh dua binatang purba. Pergantian tokoh 'aku' dengan tokoh 'dua binatang purba' tersebut, memperlihatkan tidak adanya kesinambungan plot cerita.

Dua binatang yang purba dalam sifatnya bernaung dalam satu atap, dalam rumah yang seluruh kekuatannya dibangun di atas anyaman kertas yang dibayangkannya sebagai kayu ulin, yang mengapung di pinggiran sungai Mahakam, ditabok ombak bertubi, disorot panas kerontang matahari. Kian tua kian menjadi. Rumah di atas air, dengan kekuatan kayu ulin, mungkin saja. Tetapi dua binatang yang purba dalam sifatnya menempati rumah tangga manusia (Darmawan, 2003:68).

Pergantian tokoh terjadi juga pada *Lintah Darat*. Tokoh aku di dalam cerita ini menjadi tokoh aku yang serba tahu. Sehingga terasa sekali perpindahan cerita itu tidak terdapat kesinambungannya, plot beubah.

Semacam daging memerahhitam darah. Rembes-rembes basah, di antara sengal degupnya yang kian lemah. Dari cromplong-cromplong lubang bersembulan geliat reespo hitam berkilat basah. Melumurkan leleran cairan kental dalam aroma amis ke seluruh bodi. Ialah jurukunci kehidupan yang membelokkan darah dari hilir ke hulu, yang mendistribusikan kekuatan dengan sangat pelit

dari hulu ke hilir. Jantungku telah menjelma menjadi gembungan pacet (Darmawan, 2003:69).

Cerita *Lintah Darat* dilanjutkan dengan *Polyphemus*. Cerita tersebut merupakan gejala intertekstual dengan teks kultural Jawa, yaitu mitos Mimi dan Mintuna. Tokoh yang dipakai Whani dalam cerita tersebut adalah Mimi dan Mintuna, sehingga plot yang ada cerita tersebut tidak ada relasinya yang jelas dengan cerita-cerita sebelumnya.

Ialah Mimi dan Mintuna. Pasangan tebar pesona yang luput cela, meski keaslian keawetan yang menyimpan kerapuhan. Pasangan yang malu-malu asu, pasangan yang jinak-jinak badak, yang menggantungkan hidup dan matinya pada kebersamaan sekaligus pertikaian. Dan mengapa pula diidolai manusia yang berjuta-juta jika tak luput cerca bahwa itu bernama kedunguan! Itulah hakekat perkawinan (Darmawan, 2003:70).

Mimi dan Mintuna hanya menjadi tokoh pada *Polyphemus*, pada cerita selanjutnya *Kucing Gandik*, maka tokoh tersebut diganti dengan tokoh kucing. Plot pun di sini tidak berkesinambungan.

Kucing gandik, *masyaallah*, ributnya bukan main. Mencari nikmat sesaat melibatkan orang sekampung, yang akhirnya mengkado dengan seguyur air, atau sandal butut. Kucing gandik, *masyaallah*, ributnya bukan main. Persis renteng-renteng pasangan kekasih menuju upacara resepsi atau peristiwa di pencatatan sipil. Kucing gandik adalah etiket keaslian binatang, yang dengan bangga mempertontonkan hakikat keperbinatangannya. Lebih asli, jujur, cuek, tak peduli, anti munafik dan basa-basi. Biar segunung tai anjing di samping, upacara gandik terus berlangsung. Tetapi, *masyaallah*, ributnya bukan main! Ah, dasar binatang (Darmawan, 2003:71).

Di dalam cerpen *PB* itu, Whani menampilkan sesuatu yang berbeda dengan cerpen-cerpen lain. Ketidaksinambungan plot semakin dipertegas oleh hadirnya sub judul *Konservasi Hutan Lindung*, yang memakai kata ganti orang ke tiga 'kita'.

Naahh! Mengapa hutan tidak diizinkan menumbuhkan dirinya sendiri? Marilah kita biarkan para satwa bercakaran bebas, saling memangsa, dan menunjukkan keunggulan ras masing-masing secara alami. Siapa kuat dialah pemilik kehidupan! Sifat-sifat grangsang dan amuk adalah sifat-sifat agung terpuji yang pantas dilindungi! *To believe, to obey, to combat!* (Darmawan, 2003:72-73).

Puncak kekacauan plot semakin tajam yang ditampilkan Whani dalam cerpen *PB* dengan kehadiran *Surat Buat Para Penangkar Binatang*. Di dalamnya tampak ada gelaja intertekstual yang mempersoalkan sekaligus merujuk kepada teori evolusi biologis Darwin.

Suatu hari kukenal seorang tua berjenggot, mengaku Darwin. Mungkin saja Darwin Phutu, tapi juga mungkin Charles Darwin, tapi bisa juga Darwin siapa pun sekaligus bukan siapa pun. Ia tunjukkan kepadaku hasil penangkarannya; munyuk-munyuk berekor berkepala dungu, munyuk tanpa ekor berkepala besar yang mampu merangkai sejagad abuh konstruksi nilai-nilai, mengocok-ngocok globe, dan mengkanvas isi jagad raya ke dalam wilayah yang silang sengkabut dengan satu tendangan gool manis menjeblos gawang keilmuan hingga tembus ke dirgantara sap tujuh. Unthochables (Darmawan, 2003:73).

Ciri posmo lain dari cerpen *PB* adalah irama spotan dan suasana dramatik lakonnya, seolah memiliki kehidupan sendiri, bebas dari paksaan seorang pengarang.

Suatu hari Mimi dan Mintuna sedang menikmati kebahagiaan di sore hari. Belum lagi mereka laksanakan tambal sulam teori tambal sulam perkawinan, jala nelayan memisahkan mereka dan menghempaskan Mintuna ke atas cobek. Sepatah munthu mengakhiri riwayatnya. Namun hakikat perpisahan yang menebarkan rajah empedu telah menggeleparkan manusia pemangsa ke alam baka. Berkumpul bertikai sunyi, berpisah mati (Darmawan, 2003:71).

Kutipan di atas menampilkan suasana lakon yang dramatik, Mimi dan Mintuna hadir menjadi lakon yang sedang menjalani kehidupan sebagai sepasang makhluk berbahagia. Namun harus terpisah karena Mintuna terjaring jala nelayan. Betapa dramatik sekali kehidupan mereka. Persitiwa yang terjadi terhadap Mimi dan Mintuna digambarkan oleh Whani seolah memiliki kehidupan sendiri bebas dari paksaan Whani sebagai pengarang. Gejala tersebut ada fenomena postmodernisme, karena pengarang seolah tidak mempunyai kekuasaan untuk mengatur peristiwa yang terjadi terhadap tokoh yang dibuatnya.

Dilihat dari pandangan estetika, cerpen *PB* pun memiliki bentuk campuran skizofrenik antara cerpen, esai, dan surat yang menunjukkan pola-pola fiksi postmodernisme. Cerpen tersebut merupakan sebuah cerpen yang di dalamnya ternyata memiliki lagi sub-sub judul. Dan dari sub-sub judul itu terdapat bentuk-bentuk yang berbeda, karena ada yang berbentuk dengan berkarakteristik cerpen, esai, dan surat. Dengan bentuk cerpen yang di dalamnya tidak memiliki konvensi sebuah cerpen karena ada percampuran bentuk cerpen, esai, dan surat, maka cerpen *PB* semakin kuat dikategorisasikan sebagai cerpen yang berpola postmodernisme. Hal ini dapat terlihat dari kutipan-kutipan berikut. Bentuk cerpen terdapat dalam sub judul *Kuda Api*:

...
“Bagaimana aku harus telanjang”.
Niatnya melalui patahan kata yang tersisa.

“Aku tak bisa hidup dalam ruangan yang tanpa cahaya. Setiap kali malam mencelikkan mata, keempat ladam besi itu menderap bertubi-tubi, hingga tanah di ulu hati memata air darah, membecek merah. Mengayunkan kecemasanku hingga menghempaskan perasaan pada tingkat yang paling ngeri, keringat menderas, menderu menyadap derainya atas telapak tangan dan kaki. Napas tercekak patah dilompati rasa nyeri di ulu hati. Memerintahkan tarikan-tarikan napas panjang yang selalu gagal, menghela kuda bebal di titik ulu hati agar mau berhela, meloncat dan keluar dari sana”
... (Darmawan, 2003:66).

Bentuk esai terdapat dalam sub judul *Konservasi Hutan Lindung*:

...
Mengapa hutan tidak diijinkan menumbuhkan diri sendiri? Hutan yang berhasil menumbuhkan dirinya sendiri adalah hutan yang bijaksana. Siapakah yang berpura-pura menjadi dewa, membatasi mengurangi-menambahi setiap unsur kehidupan hutan? Sejarah telah menorehkan dirinya, tingkah para dewa yang jumawa menimbulkan tragedi, kegentaran dan kemandulan hidup. Maka mengapa jodoh pergaulan hidup tidak dibiarkan dan menciptakan keajaibannya sendiri? E Reich! Ein Volk! In Fuehrer! Credere! Combattere! Obedire!
(Darmawan, 2003:73).

Bentuk surat terdapat dalam sub judul *Surat Buat Para Penangkar Binatang*:

1.
... Seorang berjubah putih dengan wajah perak mendatangi. Dengan jumbai jembut merubung mulut ia fatwakan rekayasa genetika penangkarang binatang kepadaku, “kecenderung betina bergerak ke dalam, kecenderungan jantan bergerak keluar. Maka keduanya harus saling melengkapi dengan cara belajar berpikir dengan dada bagi para penjantan, merasa dengan kepala bagi betina. Maka terjalinlah tali kasih dan saling pengertian yang dalam, yang akan membawa kalian berlabuh dengan perahu Nuh, dan melahirkan bayi-bayi mahligai gemerlapan bagi masa depan kehidupan!”

2.

...

3.

Aku mencari cahaya melalui kesungguhan kerja. Apabila lewat waktuku berpacu dengan titik nadir pencarian dan penemuanku, maka mulailah sayatan sembilu itu (Darmawan, 2003:73-77)

Itulah tiga contoh kutipan yang menjadikan cerpen *PB* terlihat tidak memiliki kesetiaan terhadap konvensi cerpen, sehingga benar-benar layak dikategorikan cerpen yang berpola postmodernisme. Membaca cerpen *PB* karya Whani, maka akan juga menemukan gaya bahasa Indonesia khas yang bergelimangan ketajaman, ironi, dan nuansa-nuansa puitis. Ambivalensi, tarik-menarik di antara kehendak untuk bercerita dan kehendak untuk berpuisi oleh gairah Whani sebagai seorang penyair lirik. Sehingga cerpennya dihiasi dengan rima dan permainan bunyi. Contohnya terdapat dalam kutipan berikut, “... dengan jumbai jembut

merubung mulut...” (Darmawan, 2003:74). Selebihnya kecenderungan yang dipicu oleh nafsu berpuisi dalam *PB*, akan terlihat kepuitisannya dibangkitkan oleh frasa atau kalimat obsesif tertentu. Sebagai contoh dalam kutipan berikut, “*semacam daging memerahhitam darah ...*” (Darmawan, 2003:69).

Fenomena postmodernisme yang ada dalam cerpen *PB* tidak hanya hadir begitu saja. Akan tetapi mempunyai makna dan fungsi. Secara garis besar bisa dikatakan bahwa cerpen tersebut hadir berfungsi untuk memotret secara artistik kekacauan dan ketidakpastian yang melanda Indonesia pada zamannya. Selain itu, fiksi postmodernisme *PB* adalah tidak hanya untuk menunjukkan perlawanan terhadap kemampuan atau pencerminan akan realitas sosial semata, namun juga menjelajah soal-soal eksistensial yang dihadapi manusia secara umum setiap hari di seluruh dunia.

2. Cerpen *Adam Ma'ripat*

Dalam fiksi modern, fenomena yang terjadi antara hidup dan mati, adat dan tradisi, dan lainnya haruslah dikeluarkan cukup dipilih salah satunya. Berbeda dengan fiksi postmodernism, hal itu bisa saja terjadi dalam satu pilihan, contohnya tokoh dapat berperan dalam beberapa bentuk. Demikian, cerpen *AM* karya Danarto telah menunjukkan *ketidakrealibitasan* tokoh aku yang ditunjukkan dalam beberapa bentuk, terkadang aku menjadi cahaya:

Akulah cahaya yang meruntun-runtun dengan kecepatan 300.000 kilometer per jam. Yang membuka pagi hari hingga ia disebut pagi hari, yang menaruh matahari di atas kepala hingga ia disebut siang hari, kulemparkan ia ke barat dank au sebut sore hari, bola yang membara menyelam ke dalam laut, gelombang itu tampak disepuh perak berpijar-pijar, sedang pantai seperti sapuan kuas, kelabu yang berkelok-kelok memanjang seperti tak kunjung habis dank au bertanya lalu dimanakah aku? Dan aku menjawab: akulah cahaya yang meluncur dengan kecepatan 300.000 kilometer per detik, ... (Danarto, 2004:8-10).

Tokoh aku berwujud sebagai angin:

Akulah angin yang sumilir terus dengan kecepatan yang tidak terduga, aku ini keras, maka engkau sering menggunakan kalimat ‘angin yang menampar-nampar’, benar itulah aku yang senantiasa mengganti udara yang busuk dengan udara yang segar, aku yang sepoi-sepoi basah, aku yang puyuh, aku yang badai, aku yang prahara, semua kutelan sebagaimana aku menghirup udara, lewat hidung aku memasuki paru-parumu, akulah yang memompa jantungmu, kendaraanku adalah darah, akulah yang merntang-rentang kelenjarmu hingga tegang, tetapi akulah yang mengusap-usap pipimu hingga merah hingga suit-

suitan pun terdengar, aku memijit otakmu, kuhembus sum-summu hingga tulangmu berkembang dan membesar, mencapai proposi yang pantas, bagus, dan elok, mengurus seluruh jari-jarimu tangan dan kaki, seperti tulang urat, ah, membelai rambutmu, membisiki telingamu, sebenarnya kau hidup hanya makan udara, paru-parumu adalah bengkel yang bekerja setiap hari, aku adalah buruhmu, tak ingin kau menengok barang sebentar keluar, kau memang rajin, sementara aku tersembul lewat pori-porimu, aku membusungkan dada, membuatmu berjalan melentur-lentur, sering kau meluncur, terbang meninggalkan tanah, sering kau bekerja di luar batas kemampuanmu, sering kau makan di luar daya tampung perutmu, sering kau tidur di luar batas kemampuan pulasmu, itu semua sebenarnya aku yang mengatur, ... (Danarto, 2004:10-11).

Tokoh aku berwujud sebagai api:

Tetapi akulah api: napasku Nabi Isa yang agung. Nabi Yakub pendengaranku, Yusuf adalah wajahku, Nabi Daud suaraku, Sulaeman kesaktianku, Ibrahim nyawaku, Idris rambutku, Said Ali kulitku, Abu Bakar darahku, dagingku Umar Singgih, tulangku Baginda Usman, sumsumku Fatimah yang agung, Aminah vitalitasku, Ayub ususku, segala bulu yang hidup di tubuh Nabi hidup pula di tubuhku, cahayaku Muhammad, wawasanku Rasul, telah cukup seluruh Nabi Wali menyatu dalam ruh ragaku, akulah daya hidup ... (Danarto, 2004: 11-13).

Tokoh aku berwujud sebagai tanah:

Tetapi akulah tanah: sebuah kerangka yang disiapkan terlebih dahulu, dari kawat besar yang diikat dengan kawat-kawat kecil, diluruskan dan dilipatkan, dipanjangkan dan dipendekkan, dengan dasar keserasian dan keindahan, kemudian kautautkan aku segenggam demi segenggam, sering kaucampakkan aku dari jarak yang cukup, hingga aku meloncat dan merengut kawat itu dengan kuat kugigit dan aku meringkuk ... (Danarto, 2004:14-16).

Penunjukkan cerpen *AM* juga tidaklah menunjukkan realibitasnya, sebab *Adam Ma'rifat* berwujud berbagai hal. Perwujudan tokoh aku yang beubah-ubah itulah yang menunjukkan ketidakreliabilitasnya.

Ia mengaku sebagai pengejawantahan Tuhan, ia sebagai kekasih air sungai, Adam Ma'rifat pusat pembangkit listrik, deru penerangan, lalu lintas yang ramai dan bagus

Adam Marifat gerombolan kuli bangunan, yang menambal pipa air minum yang bocor, penggali kabel, tukang aspal jalan

Adam Marifat gerombolan gelandangan, para pengangguran, tenaga yang berbahaya, mulut yang lapar ... (Danarto, 2004:24).

Cerpen *AM* menampilkan bahasa yang tidak mudah dipahami, sehingga cerpen ini tidak bisa dengan mudah mentransmisi pesan. Padahal bahasa merupakan sesuatu yang menjadi media transmisi pesan. Sebagai contoh, terjadi pengulangan kata yang tidak dengan mudah bisa mentransmisi pesan untuk termaknai.

Dari tanah, dari tanah, dari tanah, tanah, tanah, tanah, tanah, tanah, tanah, ...
(Danarto, 2004:14-16).

Selain itu, cerpen *AM* tidak mementingkan keberadaan bahasa, padahal media dari karya sastra itu sendiri adalah bahasa. Danarto dalam cerpennya justru memakai tanda baca ‘titik’ untuk mewakili bahasa, “Teriakku: “.....” (Danarto, 2004:18). “Sekali lagi aku berteriak: “.....” (Danarto, 2004:18).

Penunjukkan lain dari fenomena postmodernisme dalam cerpen *AM* adalah tidak bisa diaksesnya cerpen tersebut: “*Ternyata terminal itu sebuah ranjang yang luas, aspalnya pun berhenti meleleh, mereka ada yang mendengkur, bis-bis yang terhalang oleh orang-orang yang terlelap itu ikut mendengkur malang melintang, ...* (Danarto, 2004:19).

Mengenai fenomena pohon mangga yang berada di atas bis juga merupakan sesuatu yang tidak dapat diakses, sebab tidak mungkin dalam realitas kehidupan ada pohon mangga yang tumbuh di atas bis. “*Kemudian setelah melihat pohon mangga di atas bis itu, mereka mengongkang kembali senapan-senapannya, tapi kemudian diturunkannya lagi, begitu perintah komandan, ...* (Danarto, 2004:20).

Fenomena pemadam kebakaran juga menambah kesulitan untuk mengakses cerpen *AM*, sebab ketidakmungkinan siraman air dari pemadam kebakaran yang disemprotkan kepada orang-orang yang tidur tidak dapat membangunkannya:

“Bunyi melengking-lengking datang mendekat, mobil-mobil pemadam kebakaran yang ngebut dengan pasukannya bergentoyongan di sisi-sisi, mereka meloncat dan cekatan memasang dan mengulur pipa, air pun menyembur-nyembur menghantam orang-orang yang tertidur itu tetapi benar-benar mereka dimabuk mimpi, mungkin, hingga semprotan yang mirip hujan lebat itu dirasakan, yang akhirnya air habis, membuat pasukan termangu-mangu, komandan maju, menyuruh mengangkat orang-orang ke tepi, mereka ditumpuk, dengan begini dengkurnya menjadi panduan suara dan berlalulah mobil-mobil pemadam kebakaran itu mengelilingi pohon mangga, (Danarto, 2004:20).

Kesulitan untuk mengakses cerpen *AM* juga terjadi pada fenomena ‘aku’ yang bisa menjadikan aspal sebagai bahtera yang bisa berlaju tanpa kesukaran di jalan raya. “*Secara perlahan aspal terminal itu pun diangkat, ujungnya kulipat, kuhentapkan lembarannya menjadi lengkungan-lengkungan di samping dan bangunan yang bertingkat di tengah menjadiimbangan dengan belakang dan kiri kanan, ...* (Danarto: 21-24).

Hal paling dominan dari cerpen *AM* ini sebagai fenomena postmodernism adalah dengan bentuk cerpen yang tidak mengikuti aturan hukum tengah. *Adam Ma’rifat* sebagai cerpen terbentuk hanya satu kalimat dalam tujuh belas halaman. Itulah yang disebut dengan kalimat yang tidak bertulang belakang. Dengan demikian, menunjukkan bahwa cerpen *AM* tidak mengikuti aturan penulisan yang lazim, atau ia membuat aturan penulisan baru mengenai sebuah kalimat pada naskah. Akan tetapi, sebagaimana yang dipaparkan dari kajian di atas bahwa cerpen ini lebih mengedepankan dominan ontologis, maka tidak menutupi bahwa sebenarnya cerpen ini mengandung juga epistemologisnya, yaitu tema epistemologis mengenai Adam Ma’rifat itu sendiri (awal pengetahuan). Sirkulasi dalam cerpen tersebut jelas menunjukkan cerita mengenai segala sesuatu yang menjadi awal permulaan pengetahuan.

3. Perbandingan Fenomena Postmodernism Cerpen *Penangkaran Binatang* dengan *Adam Ma’rifat*

Ada empat perbedaan fenomena postmodernism yang terdapat dalam cerpen *PB* dan *AM*. Dalam cerpen *PB*, fenomena postmodernism yang paling dominan adalah tidak memiliki plot yang jelas. Ketidaksinambungan plot tersebut terlihat dari tujuh sub judul cerpen yang selalu mengganti tokoh utamanya. Fenomena postmodernism lainnya yaitu adanya irama spontan dan suasana dramatik lakonnya, seolah memiliki kehidupan sendiri, bebas dari paksaan seorang pengarang.

Dilihat dari estetika, cerpen *PB* memiliki bentuk campuran skizofrenik antara cerpen, esai, dan surat, menunjukkan fenomena fiksi postmodernism. Selanjutnya ambivalensi, tarik-menarik di antara kehendak untuk bercerita dan kehendak untuk berpuisi terjadi juga dalam cerpen *PB*. Sehingga cerpennya dihiasi dengan rima atau permainan bunyi. Terlihat kepuitisannya dibangkitkan oleh frasa atau kalimat obsesif tertentu serta terdapat gabungan kata baru, semacam neologisme.

Berbeda halnya dengan fenomena postmodernism yang terdapat dalam cerpen *AM* yaitu terdapat ketidakrealibitasan tokoh aku pada beberapa bentuk. Fenomena postmodernism

lainnya dari cerpen tersebut adalah penggunaan bahasa yang kurang bisa dipahami sehingga tidak bisa mentransmisi pesan secara mudah dan cerpen itu kurang bisa terakses. Dan hal dominan fenomena postmodernism dari cerpen *AM* adalah bentuk cerpen ini sendiri yang tidak mengikuti aturan hukum tengah. *Adam Ma'rifat* sebagai cerpen terbentuk hanya dalam satu kalimat, padahal terdiri dari tujuh belas halaman.

Simpulan

Pembahasan di atas, dapatlah disimpulkan bahwa di dalam cerpen *PB* dan cerpen *AM* terdapat fenomena postmodernism. Akan tetapi fenomena postmodernism dari kedua cerpen tersebut berbeda bentuk. Hasil analisis menunjukkan ada empat bentuk perbedaan fenomena postmodernism dari kedua cerpen tersebut. Fenomena postmodernism dalam cerpen *PB*: plot tidak jelas, irama yang spontan dan lakonnya yang dramatik sehingga tidak ada paksaan pengarang, bentuk campuran skizofrenik, dan ambivalensi, tarik-menarik di antara kehendak untuk bercerita dan berpuisi. Sedangkan fenomena postmodernism dalam cerpen *AM*: ketidakreliabilitas tokoh aku, bahasa yang sulit dipahami sehingga tidak bisa mentransmisi pesan, cerpen tidak terakses, tidak mengikuti aturan tengah hukum dengan cara membangun satu kalimat dalam tujuh belas halaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawan, Whani. (2003). *Aku Merindukan Anakku Menjadi Pembunuh*. Yogyakarta: Galang Press.
- Danarto. (2004). *Adam Ma'rifat Kumpulan Cerpen*. Yogyakarta: Matahari.
- David Lodge. (1992). "Mimesis and Diegesis in Modern Fiction" dalam *The Post-Modern Reader*, ed. Charles Jencks. New York: St. Martin's Press.
- Mchale, Brian and Adrian Nemgu. (2009). "Literature and the Postmodern: A Conversation with Brian Mchale" critic an *International and Interdisciplinary Journal of Postmodern Cultural Sound*, text and image. Volum3, May 2006.
- _____. (1992). *Constructing Postmodernism*. London and New York: Routledge.
- Sarup, Madan. (2008). *Panduan Pengantar untuk Memahami Postruktural & Posmodernism*
- Supriyadi. (2016). Postmodernism Linda Hutcheon Poetics of Postmodernism (1989) dan Politics of Postmodernism (2002). *Jurnal Poetika*, IV(2), 129–133.
- Piliang. (2003). *Hipersemiotik Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Pujiharto. (2009). *Desertasi Puitika Pascamodernism dalam Fiksi Indonesia 1970-2005*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

